TETANG NAJASAH

(وَلَا يَجِبُ اجْتِنَابُ النَّجَسِ) فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ وَمَحَلُّهُ فِي غَيْرِ التَّضَمُّخِ بِهِ فِي بَدَنٍ أَوْ ثَوْبٍ فَهُوَ حَرامٌ بِلَا حَاجَةٍ وَهُوَ شَرْعًا مُسْتَقْذَرٌ يَمْنَعُ صِحَّةَ الصَّلَاةِ حَيْثُ لَا مُرَخِّصَ فَهُوَ (كَرَوْثٍ وَبَوْلٍ وَلَوْ) كَانَا مِنْ طَائِرٍ وَسَمَكٍ وَجَرَادٍ وَمَا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ أَوْ (مِنْ مَأْكُوْلٍ) لَحْمُهُ عَلَى الأَصَحِّ قَالَ الْإِصْطَخْرِيُّ وَالرُّوْيَانِي مِنْ أَئِمَّتِنَا كَمَالِكٍ وَأَحْمَدَ إِنَّهُمَا طَاهِرَانِ مِنَ الْمَأْكُوْلِ وَلَوْ رَاثَتْ أَوْ قَاءَتْ بَهِيْمَةٌ حَبًّا فَإِنْ كَانَ صُلْبًا بِحَيْثُ لَوْ زُرِعَ نَبَتَ فَمُتَنَجِّسٌ يُغْسَلُ وَيُؤْكَلُ وَإِلَّا فَنَجِسٌ وَلَمْ يُبَيِّنُوْا حُكْمَ غَيْرِ الْحَبِّ قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ إِنْ تَغَيَّرَ عَنْ حَالِهِ قَبْلَ الْبَلْعِ وَلَوْ يَسِيرًا فَنَجِسٌ وَإِلَّا فَمُتَنَجِّسٌ وَفِي الْمَجْمُوْعِ عَنْ شَيْخِ نَصرٍ الْعَفْوُ عَنْ بَوْلِ بَقَرِ الدِّيَاسَةِ عَلَى الْحَبِّ وَعَنْ الْجُوَيْنِي تَشْدِيْدُ النَّكِيْرِ عَلَى الْبَحْثِ عَنْهُ وَتَطْهِيْرِهِ وَبَحَثَ الْفَزَارِي الْعَفْوَ عَنْ بَعْرِ الْفَأْرَةِ إِذَا وَقَعَ فِي مَائِعٍ وَعَمَّتْ الْبَلْوَى بِهِ وَأَمَّا مَا يُوْجَدُ عَلَى وَرَقِ بَعْضِ الشَّجَرِ كَالرَّغْوَةِ فَنَجِسٌ لِأَنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ بَاطِنِ بَعْضِ الدِّيْدَانِ كَمَا شُوْهِدَ ذَلِكَ وَلَيْسَ الْعَنْبَرُ رَوْثًا خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَهُ ، بَلْ هُوَ نَبَاتٌ فِي الْبَحْرِ

(Tidak wajib menghindari najis) diselain sholat,[1] selagi orang tersebut tidak sengaja melumuri tubuh atau bajunya dengan najis maka hukumnya haram. Najis secara syara' adalah sesuatu yang menjijikkan yang dapat mencegah keabsahan shalat sekira tidak mendapat dispensasi.[2] (Najis itu seperti kotoran hewan dan air kencing) walaupun keduannya dari burung,

---

[1] Ketika ada hajad, seperti menguras wc , menyembelih hewan dan digunakan obat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 98 Darul fikr.

[2] Seperti bekas istinja' dengan batu. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 99 Darul fikr.

ikan, belalang dan hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir, (atau dari hewan yang halal dimakan dagingnya) menurut pendapat yang *Ashah*. Imam Isthahrie dan Rauyanie dari ulama kita Syafi'iyyah[3] seperti halnya madzhab Malik dan Ahmad mengatakan bahwa kotoran dan kencing hewan dari hewan yang halal dimakan dagingnya keduanya suci. Kalau seandainya ada hewan yang mengeluarkan kotoran dan memuntahkan sebuah biji dan biji tersebut masih keras sekira bila ditanam masih dapat tumbuh maka hukumnya mutanajis yang dapat menjadi suci dengan dibasuh dan dapat dimakan, jika tidak seperti itu maka hukumnya najis . Para ulama tidak menjelaskan hukum selain biji-bijian ,[4] guru kita berkata : kejelasannya, jika selain biji tersebut berubah dari bentuk awalnya sebelum ditelan walaupun dengan sedikit perubahan maka hukumnya najis dan jika tidak berubah maka hukumnya mutanajis . Dalam *Majmu'nya* disebutkan permasalahan yang dikutib dari syekh Nashir : Bahwa biji-bijian yang terkena air kencing sapi yang digunakan untuk menggiling hukumnya diampuni, dikutip pula dari imam Juwainie bahwa beliau sangat mengingkari atas

---

[3] Pendapat ini adalah muqabil ashah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 99 Darul fikr.

[4] Imam Ramlie dalam Nihayahnya mengatakan bahwa hukum telur yang ditelan kemudian keluar masih dalam keadaan utuh hukumnya mutanajis bila kemungkinan besar masih dapat menetas. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 99 Darul fikr.

pembahasan dan sucinya biji tersebut. Imam Al-Fazarie juga membahas tentang diampuninya kotoran tikus ketika kotoran itu jatuh kedalam benda cair dan hal itu umum terjadi. Sedangkan benda yang ditemukan disebagian daun pepohonan seperti halnya buih hukumnya adalah najis sebab buih tersebut keluar dari batin sebagian ulat seperti realita yang telah disaksikan. Anbar bukanlah kotoran, sedang sebagian ulama mengira hal itu , bahkan Anbar adalah rumput laut.

(وَمَذِيٌّ) بِمُعْجَمَةٍ لِلْأَمْرِ بِغُسْلِ الذَّكَرِ مِنْهُ وَهُوَ مَاءٌ أَبْيَضُ أَوْ أَصْفَرُ رَقِيْقٌ يَخْرُجُ غَالِبًا عِنْدَ ثَوْرَانِ الشَّهْوَةِ بِغَيْرِ شَهْوَةٍ قَوِيَّةٍ (وَوَدِيٌّ) بِمُهْمَلَةٍ وَهُوَ مَاءٌ أَبْيَضُ كَدِرٌ ثَخِيْنٌ يَخْرُجُ غَالِبًا عَقِبَ الْبَوْلِ أَوْ عِنْدَ حَمْلِ شَيْءٍ ثَقِيْلٍ (وَدَمٍ) حَتَّى مَا بَقِيَ عَلَى نَحْوِ عَظْمٍ لَكِنَّهُ مَعْفُوٌّ عَنْهُ وَاسْتَثْنَوْا مِنْهُ الْكَبِدَ وَالطِّحَالَ وَالْمِسْكَ أَيْ وَلَوْ مِنْ مَيِّتٍ إِنِ انْعَقَدَ وَالْعَلَقَةُ وَالْمُضْغَةُ وَلَبَنًا خَرَجَ بِلَوْنِ دَمٍ وَدَمَ بَيْضَةٍ لَمْ تَفْسُدْ (وَقَيْحٍ) لِأَنَّهُ دَمٌ مُسْتَحِيْلٌ وَصَدِيْدٍ وَهُوَ مَاءٌ رَقِيْقٌ يُخَالِطُهُ دَمٌ وَكَذَا مَاءُ جُرْحٍ وَجُدْرِيٌّ وَنَفْطٌ إِنْ تَغَيَّرَ وَإِلَّا فَمَاؤُهَا طَاهِرٌ (وَقَيْءِ مَعْدَةٍ) وَإِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ وَهُوَ الرَّاجِعُ بَعْدَ الْوُصُوْلِ لِلْمَعْدَةِ وَلَوْ مَاءً أَمَّا الرَّاجِعُ قَبْلَ الْوُصُوْلِ إِلَيْهَا يَقِيْنًا أَوِ احْتِمَالاً فَلَا يَكُوْنُ نَجِسًا وَلَا مُتَنَجِّساً خِلَافًا لِلْقَفَّالِ وَأَفْتَى شَيْخُنَا أَنَّ الصَّبِيَّ إِذَا ابْتُلِيَ بِتَتَابُعِ الْقَيْءِ عُفِيَ عَنْ ثَدْيِ أُمِّهِ الدَّاخِلِ فِي فِيْهِ لَا عَنْ مُقَبِّلِهِ أَوْ مُمَاسِّهِ وَكَمِرَّةٍ وَلَبَنِ غَيْرِ مَأْكُوْلٍ إِلَّا الْآدَمِيِّ وَجِرَّةِ نَحْوِ بَعِيْرٍ أَمَّا الْمَنِيُّ فَطَاهِرٌ خِلَافًا لِمَالِكٍ وَكَذَا بُلْغَمٌ غَيْرُ مَعْدَةٍ مِنْ رَأْسٍ أَوْ صَدْرٍ وَمَاءُ سَائِلٍ مِنْ فَمِ نَائِمٍ وَلَوْ نَتْنًا أَوْ أَصْفَرَ مَا لَمْ يَتَحَقَّقْ أَنَّهُ مِنْ مَعْدَةٍ إِلَّا مِمَّنْ

أُبْتُلِيَ بِهِ فَيُعْفَى عَنْهُ وَإِنْ كَثُرَ.

(Najis itu seperti halnya madzie) sebab perintah untuk membasuh dzakar dari madzie tersebut. Madzi adalah air berwarna putih atau kuning yang bersifat cair. Secara umum keluar ketika syahwat naik namun tidak terlalu kuat. Begitu pula wadie yakni air berwarna putih, keruh dan kental, secara umum keluar setelah selesai kencing atau saat membawa barang yang berat. (Dan seperti darah) sampai darah yang tersisa pada semacam tulang namun hukumnya dima'fu. Para ulama mengecualikan dari darah adalah hati, limpa, misik - walaupun misik tersebut dari kijang yang mati bila misik tersebut mengental- , darah dan daging kempal, air susu[5] yang keluar dengan warna darah, dan darah telur yang belum rusak.[6] (Dan seperti nanah) sebab nanah adalah darah yang telah berubah bentuk dan *shadid* yakni cairan yang bercampur darah. Begitu pula cairan dari luka , cairan dari cacar, cairan dari tubuh yang melepuh jika semua cairan tersebut telah berubah. (Dan seperti muntahan dari lambung)[7] walaupun tidak berubah , yakni sesuatu yang kembali setelah sampai pada

---

[5] Dari hewan yang halal dimakan dagingnya atau dari manusia. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.101 Darl fikr.

[6] Sekira tidak mungkin bisa menetas lagi. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 99 Darul fikr.

[7]Kecuali madu , sebab madu keluar dari mulut lebah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 101 Darul fikr.

lambung walaupun berupa air. Sedangkan sesuatu yang kembali sebelum sampai pada lambung secara yakin atau kemungkinan hukumnya tidaklah najis dan juga tidak mutanajis, berbeda dengan pendapat imam Qoffal. Guru kita telah berfatwa bahwa ketika seorang anak kecil diuji dengan selalu muntah maka puting susu ibunya yang masuk kedalam mulut anak tersebut dima'fu', tidak dari orang yang menciumnya atau menyentuhnya. Dan seperti empedu, susu hewan yang tidak halal dimakan dagingnya kecuali dari manusia, dan makanan mamahan yang kedua kali dari semacam unta. Sedangkan mani hukumnya adalah suci[8] berbeda dengan pendapat imam Malik. [9]Begitu pula suci air lendir yang keluar selain dari lambung yakni dari kepala atau dada dan air liur dari orang yang tidur walaupun sangat busuk atau berwarna kuning selama tidak jelas bahwa air liur tersebut tidak berasal dari lambung kecuali bagi orang yang diuji[10] dengan hal tersebut maka hukumnya dima'fu walaupun sangat banyak.

---

[8] Selama ujung dzakar dan vagina yang mengeluarkan mani suci. Jika najis maka hukumnya menjadi mutanajis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 102 Darul fikr.

[9] Imam bujairami mengatakan bahwa imam Malik dan Abu Hanifah menghukumi najis mani dari manusia. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 102 Darul fikr.

[10] Maksud dari orang yang diuji adalah sekira hal tersebut sering terjadi dan jarang ketiadaannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 103 Darul fikr.

وَرُطُوْبَةِ فَرْجٍ أَيْ قُبُلٍ عَلَى الأَصَحِّ وَهِيَ مَاءٌ أَبْيَضُ مُتَرَدِّدٌ بَيْنَ المَذْيِ وَالْعِرْقِ ، يَخرُجُ مِنْ بَاطِنِ الْفَرْجِ الَّذِي لَا يَجِبُ غَسْلُهُ بِخِلَافِ مَا يَخرُجُ مِمَّا يَجِبُ غَسْلُهُ فَإِنَّهُ طَاهِرٌ قَطْعًا وَمَا يَخرُجُ مِنْ وَرَاءِ بَاطِنِ الْفَرْجِ فَإِنَّهُ نَجِسٌ قَطْعًا كَكُلِّ خَارِجٍ مِنَ الْبَاطِنِ وَكَالْمَاءِ الْخَارِجِ مَعَ الْوَلَدِ أَوْ قَبْلَهُ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ انْفِصَالِهَا وَعَدَمِهِ عَلَى الْمُعْتَمَد قَالَ بَعْضُهُمْ الْفَرْقُ بَيْنَ الرُّطُوْبَةِ الطَّاهِرَةِ وَالنَّجِسَةِ الْاِتِّصَالُ وَالْاِنْفِصَالُ فَلَوِ انْفَصَلَتْ فَفِي الْكِفَايَةِ عَنِ الْإِمَامِ أَنَّهَا نَجِسَةٌ وَلَا يَجِبُ غُسْلُ ذَكَرِ المُجَامِعِ وَالْبَيْضِ وَالْوَلَدِ

Dihukumi suci air yang membasahi vagina -*keputihan*- menurut pendapat yang *ashah*, yakni air yang berwarna putih yang bersifat diantara madzi dan keringat, keluar dari dalam vagina yang tidak wajib untuk dibasuh.[11] Berbeda bila keluar dari anggota yang wajib dibasuh maka hukumnya pasti suci . Cairan yang keluar dari bagian paling dalam vagina hukumnya pasti najis seperti setiap hal yang keluar dari bagian dalam. Dan seperti air yang keluar besertaan anak yang dilahirkan atau sebelumnya . Tidak ada perbedaan diantara terpisahnya cairan tersebut dan tidaknya menurut pendapat yang *mu'tamad* . Sebagian ulama mengatakan bahwa perbedaan antara cairan yang suci dan yang najis adalah bertemu dan terpisahnya cairan itu, maka

---

[11] Kesimpulan dari permasalahan tersebut ada tiga hal : Suci secara mutlak yakni ketika keluar dari anggota yang wajib dibasuh saat istinjak, najis secara mutlak yakni bila keluar dari dalam vagina yang dzakar tidak sampai ketempat tersebut , suci menurut pendapat yang ashah yakni saat keluar dari bagian dalam vagina namun dzakar sampai ketempat tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 104

jika cairan tersebut terpisah maka dalam kitab kifayah dari imam Haramain hukumnya adalah najis . Tidak wajib untuk membasuh dzakar[12] seorang yang menyetubuhinya, membasuh telur dan anak.

وَأَفْتَى شَيْخُنَا بِالْعَفْوِ عَنْ رُطُوْبَةِ الْبَاسُوْرِ لِمُبْتَلِى بِهَا وَكَذَا بِيْضُ غَيْرِ مَأْكُوْلٍ وَيَحِلُّ أَكْلُهُ عَلَى الْأَصَحِّ وَشَعْرُ مَأْكُوْلٍ وَرَيْشُهُ إِذَا أُبِيْنَ فِي حَيَاتِهِ وَلَوْ شَكَّ فِي شَعْرٍ أَوْ نَحْوِهِ أَهُوَ مِنْ مَأْكُوْلٍ أَوْ غَيْرِه أَوْ هَلِ اِنْفَصَلَ مِنْ حِيٍّ أَوْ مَيِّتٍ فَهُوَ طَاهِرٌ وَقِيَاسُهُ أَنَّ الْعَظْمَ كَذَلِكَ وَبِهِ صَرَّحَ فِي الْجَوَاهِرِ وَبِيْضُ الْمَيْتَةِ إِنْ تَصَلَّبَ طَاهِرٌ وَإِلَّاَ فَنَجِسٌ وَسُؤْرُ كُلِّ حَيَوَانٍ طَاهِرٍ طَاهِرٌ فَلَوْ تَنَجَّسَ فَمُهُ ثُمَّ وَلَغَ فِي مَاءٍ قَلِيْلٍ أَوْ مَائِعٍ ، فَإِنْ كَانَ بَعْدَ غَيْبَةٍ يُمْكِنُ فِيْهَا طَهَارَتُهُ بِوُلُوْغِهِ فِي مَاءٍ كَثِيْرٍ أَوْ جَارَ لَمْ يُنَجِّسْهُ وَلَوْ هِرّاً وَإِلَّاَ نَجَّسَهُ.

Guru kita berfatwa bahwa cairan dari penyakit bawasir hukumnya diampuni bagi seorang yang diuji dengan hal itu, begitu pula telur hewan yang tidak halal dimakan dagingnya,[13] dan halal untuk memakannya menurut pendapat yang *Ashah*.[14] Dan suci pula rambut dari hewan yang halal dimakan dagingnya begitu pula bulu-bulunya yang dicabut diwaktu hidupnya. Jikalau terjadi keraguan didalam rambut atau sejenisnya, apakah dari hewan yang halal dimakan

[12] Dari cairan vagina tersebut baik suci ataupun najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.104 Darul fikr.
[13] Namun dari hewan yang suci atau bangkai namun telur masih keras. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 104
[14] Selama tidak membahayakan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 104 Darul fikr.

dagingnya atau tidak atau apakah terpisah dari hewan yang masih hidup atau telah mati maka hukunya suci . Begitu pula disamakan dengan kasus tersebut adalah tulangnya, seperti yang telah dijelaskan imam Qomullie dalam kitab jawahirnya . Telur dari bangkai bila masih dalam keadaan keras maka hukumnya suci dan bila tidak maka najis . Air minum sisa dari hewan yang suci hukumnya adalah suci. Jika mulut hewan tersebut najis , lalu hewan tersebut menjilati air yang jumlahnya sedikit maka bila kasus tersebut terjadi setelah perginya hewan itu dalam jangka waktu yang mungkin untuk sucinya mulutnya dengan menjilat air yang banyak atau yang mengalir maka hukumnya tidak najis walaupun hewan tersebut itu kucing dan bila tidak demikian itu maka hukumnya najis.

قَالَ شَيْخُنَا كَالسُّيُوْطِيِّ تَبْعًا لِبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِيْنَ إِنَّهُ يُعْفَى عَنْ يَسِيْرٍ عُرْفًا مِنْ شَعْرٍ نَجِسٍ مِنْ غَيْرِ مُغَلَّظٍ وَمِنْ دُخَانِ نَجَاسَةٍ وَمَا عَلَى رِجْلِ ذُبَابٍ وَإِنْ رُؤِيَ وَمَا عَلَى مَنْفَذِ غَيْرِ آدَمِيٍّ مِمَّا خَرَجَ مِنْهُ وَذَرْقِ طُيُرٍ وَمَا عَلَى فَمِهِ وَرَوْثِ مَا نَشْؤُهُ مِنَ الْمَاءِ أَوْ بَيْنَ أَوْرَاقِ شَجَرِ النَّارَجِيْلِ الَّتِي تُسْتَرُ بِهَا الْبُيُوْتُ عَنِ الْمَطَرِ حَيْثُ يَعْسُرُ صَوْنُ الْمَاءِ عَنْهُ قَالَ جَمْعٌ وَكَذَا مَا تُلْقِيْهِ الْفَئْرَانُ مِنَ الرَّوْثِ فِي حِيَاضِ الأَخْلِيَةِ إِذَا عَمَّ الْاِبْتِلاَءُ بِهِ وَيُؤَيِّدُهُ بَحْثُ الْفَزَارِي وَشَرْطُ ذَلِكَ كُلُّهُ إِذَا كَانَ فِي الْمَاءِ أَنْ لَا يُغَيِّرَ اِنْتَهَى وَالزَّبَادُ طَاهِرٌ وَيُعْفَى عَنْ قَلِيْلِ شَعْرِهِ كَالثَّلاَثِ كَذَا أَطْلَقُوْهُ وَلَمْ يُبَيِّنُوْا أَنَّ الْمُرَادَ الْقَلِيْلَ فِي الْمَأْخُوْذِ لِلْاِسْتِعْمَالِ

أَوْ فِي الْإِنَاءِ الْمَأْخُوْذِ مِنْهُ قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يُتَّجَهُ الْأَوَّلُ إِنْ كَانَ جَامِدًا لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِيْهِ بِمَحَلِّ النَّجَاسَةِ فَقَطْ فَإِنْ كَثُرَتْ فِي مَحَلٍ وَاحِدٍ لَمْ يُعْفَ عَنْهُ وَإِلَّا عُفِيَ بِخِلَافِ الْمَائِعِ فَإِنَّ جَمِيْعَهُ كَالشَّيْءِ الْوَاحِدِ فَإِنْ قَلَّ الشَّعْرُ فِيْهِ عُفِيَ عَنْهُ وَإِلَّا فَلَا وَلَا نَظْرَ لِلْمَأْخُوْذِ حِيْنَئِذٍ وَنَقَلَ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيّ عَنِ ابْنِ الصَّبَّاغِ وَاعْتَمَدَهُ أَنَّهُ يُعْفَى عَنْ جِرَّةِ الْبَعِيْرِ وَنَحْوِهِ فَلَا يُنَجِّسُ مَا شَرَبَ مِنْهُ وَأُلْحِقَ بِهِ فَمُّ مَا يَجْتَرُّ مِنْ وَلَدِ الْبَقَرَةِ وَالضَّأْنِ إِذَا الْتَقَمَ أَخْلَافَ أُمِّهِ وَقَالَ ابْنُ الصَّلَّاحِ يُعْفَى عَمَّا اِتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ أَفْوَاهِ الصِّبْيَانِ مَعَ تَحَقُّقِ نَجَاسَتِهَا وَأُلْحِقَ غَيْرُهُ بِهِمْ أَفْوَاهَ الْمَجَّانِيْنَ وَجَزَمَ بِهِ الزَّرْكَشِيُّ.

Guru kita seperti halnya imam Suyuthie sebab mengikuti sebagian ulama kurun akhir mengatakan : Hukumnya dima'fu dari sedikitnya najis secara umumnya yakni dari sedikitnya rambut najis selain dari najis mughaladoh, dari asap yang najis,[15] dari najis yang melekat dikaki lalat walaupun dapat terlihat dengan mata, najis yang berada pada lubang keluarnya kotoran selain manusia yakni dari sesuatu yang keluar dari lubang tersebut, kotoran burung dan yang berada pada mulutnya, kotoran dari hewan yang muncul dari air atau kotoran yang muncul diantara dedaunan pohon kelapa yang digunakan sebagai atap rumah pelindung hujan sekira sulit untuk menghindari air dari

---

[15] Yakni asap yang dihasilkan dari api walaupun uap air yang dimasak dengan api dari kororan. Syarat dima'funya dengan kadar sedikit adalah ketika tempat yang terkena asap tidak basah dan tidak dengan kesengajaan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 106 Darul fikr.

kotoran hewan itu. Sekelompok ulama mengatakan : Begitu pula kotoran dari hewan tikus yang berada pada tempat air di wc, jika telah umum terjadi. Hal itu dikuatkan dengan pembahasan ima Al-Fazarie . Syarat dima'funya keseluruhan permasalahan diatas bila najis tersebut mengenai air[16] adalah tidak merubah sifat air.[17] Keringat atau susu musang kasturi hukumnya suci dan sedikit rambutnya seperti tiga helai dima'fu. Begitulah para ulama memutlakkan permasalahan diatas tanpa menjelaskan yang dikehendakai dari sedikitnya itu apakah rambut yang berada pada keringat/susu yang akan digunakan atau rambut yang berada pada wadah tempat diambilanya susu tersebut tersebut. Guru kita mengatakan bahwa yang lebih unggul adalah permasalahan yang awal jika susu/keringat tersebut telah padat, sebab yang dipertimbangkan adalah tempat yang terkena najis saja. Jika terdapat najis dengan jumlah yang banyak pada satu tempat maka hukumnya tidak diampuni dan bila tidak satu tempat hukumnya diampuni, berbeda dengan dengan benda cair sebab seluruh benda tersebut seperti satu kesatuan. Jika rambut didalam benda cair itu sedikit maka diampuni bila tidak

---

[16] Untuk selain air disyaratkan tempat yang terkena najis tidak basah dan tidak dengan kesengajaan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 107 Darul fikr.

[17] Dan bukan najis mughalazhah, dan juga tidak dengan kesengajaannya. Untuk selain air disyaratkan tempat yang terkena najis tidak basah dan tidak dengan kesengajaan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 107

demikian maka tidak diampuni, dan tentunya saat benda tersebut cair maka yang dipertimbangkan tidak hanya terhadap susu/keringat yang diambil saja.[18] Imam al-Muhib at-Thabarie mengutip dari imam ibnu Shabagh dan ia jadikan sebuah pedoman bahwa diampuni dari mamahan kedua kali dari unta dan sejenisnya maka air yang diminumnya tidaklah najis. Disamakan dengan permasalahan mulut dari hewan memamah biak adalah permasalahan anak dari hewan sapi dan biri-biri ketika menyesap puting induknya. Imam ibnu Sholah mengatakan : Sesuatu yang tersentuh dengan mulut anak kecil serta diyakini kenajisannya hukumnya diampuni. Disamakan dengan anak kecil adalah mulutnya orang gila dan imam zarkasi memutuskan dengan hukum tersebut.

.

(وَكَمَيْتَةٍ) وَلَوْ نَحْوَ ذُبَاب مِمَّا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ خِلاَفًا لِلْقَفَّالِ وَمَنْ تَبِعَهُ فِي قَوْلِهِ بِطَهَارَتِهِ لِعَدَمِ الدَّمِ الْمُتَعَفِّنِ كَمَالِكٍ وَأَبِي حَنِيْفَةَ فَالْمَيْتَةُ نَجِسَةٌ وَإِنْ لَمْ يَسِلْ دَمُهَا وَكَذَا شَعْرُهَا وَعَظْمُهَا وَقَرْنُهَا خِلاَفًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ إِذَا لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا دَسَمٌ وَأَفْتَى الْحَافِظُ اِبْنُ حَجَرٍ الْعَسْقَلَانِيِّ بِصِحَّةِ الصَّلاَةِ إِذَا حَمَلَ الْمُصَلِّيُ مَيْتَةَ ذُبَابٍ إِنْ كَانَ فِي مَحَلٍ يَشُقُّ الْاِحْتِرَازُ عَنْهُ (غَيْرَ بَشَرٍ وَسَمَكٍ وَجَرَادٍ) لِحِلِّ تَنَاوُلِ الْأَخِيْرَيْنِ وَأَمَّا الْآدَمِيُّ فَلِقَوْلِهِ تَعَالَى وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَقَضِيَّةُ التَّكْرِيْمِ أَنْ لَا يَحْكُمَ بِنَجَاسَتِهِمْ بِالْمَوْتِ وَغَيْرَ صَيْدٍ لَمْ تُدْرَكْ ذَكَاتُهُ وَجَنِيْنَ مُذَكَّاةٍ

---

[18] Namun pertimbangan menuju pada seluruh barang yang berada pada wadah.

مَاتَ بِذَكَّاتِهَا وَيَحِلُّ أَكْلُ دُوْدِ مَأْكُوْلٍ مَعَهُ وَلَا يَجِبُ غَسْلُ نَحْوِ الْفَمِّ مِنْهُ وَنَقَلَ فِي الْجَوَاهِرِ عَنِ الْأَصْحَابِ لَا يَجُوْزُ أَكْلُ سَمَكٍ مُلِحَ وَلَمْ يُنْزَعْ مَا فِي جَوْفِهِ أَيْ مِنَ الْمُسْتَقْذِرَاتِ وَظَاهِرُهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ كَبِيْرِهِ وَصَغِيْرِهِ لَكِنْ ذَكَرَ الشَّيْخَانِ جَوَازَ أَكْلِ الصَّغِيْرِ مَعَ مَا فِي جَوْفِهِ لِعُسْرِ تَنْقِيَّةِ مَا فِيْهِ.

(Dan seperti halnya bangkai) walaupun dari sejenis lalat yakni dari hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir - berbeda dengan pendapat imam Qoffal dan ulama-ulama yang mengikutinya dalam pendapatnya yang mengatakan suci sebab tidak adanya darah yang menyebabkan hewan itu busuk seperti madzhab Malik dan Abu Hanifah- , maka bangkai hukumnya najis walaupun darahnya tidak mengalir begitu pula bulu, tulang dan tanduknya berbeda dengan imam Abu Hanifah ketika bangkai tersebut tidak memiliki lemak. Imam al-Hafidz ibnu Hajar al-Asqolanie berfatwa dengan sahnya shalat ketika seorang yang sholat membawa bangkai lalat ketika hal tersebut terjadi ditempat yang sulit menghindari lalat itu.[19] (Selain bangkai manusia, ikan[20] dan belalang) sebab dua yang akhir halal untuk dikonsumsi sedangkan manusia itu sebab firman Allah : *Dan sungguh telah aku muliakan*

---

[19] Sekira banyak sekali ditempat sholat tersebut . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 108 Darul Fikr

[20] Maksudnya adalah setiap hewan yang tidak bisa hidup didarat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.108

keturunan dari adam. Dari kemulyaan yang diberikan manusia sudah tentunya tidak dihukumi najis ketika matinya. Dan selain hewan buruan ketika tidak ditemukan sembelihannya[21] dan selain janin hewan yang disembelih yang mati sebab penyembelihan induknya. Halal memakan ulat dari makanan bersamanya dan tidak wajib untuk membasuh mulutnya dari memakan ulat itu . Imam Qomullie mengutip dalam kitab Jawahirnya sebuah pendapat dari *ashab* bahwa tidak diperbolehkan memakan ikan asin yang kotoran didalamnya tidak dihilangkan. Secara lahir tidak ada perbedaan antara ikan yang besar dan kecil namun imam Rafi'ie dan Nawawi memperbolehkan memakan ikan asin yang kecil besertaan kotoran yang ada didalamnya sebab sulitnya untuk membersihkan .

(وَكَمُسْكِرٍ) أَيْ صَالِحٍ لِلْإِسْكَارِ فَدَخَلَتْ الْقَطْرَةُ مِنَ الْمُسْكِرِ (مَائِعٍ) كَخَمْرٍ وَهِيَ الْمُتَّخَذَةُ مِنَ الْعِنَبِ وَنَبِيْذٍ وَهُوَ الْمُتَّخَذُ مِنْ غَيْرِهِ وَخَرَجَ بِالْمَائِعِ نَحْوُ الْبَنْجِ وَالْحَشِيْشِ وَتَطْهُرُ خَمْرٌ تَخَلَّلَتْ بِنَفْسِهَا مِنْ غَيْرِ مُصَاحَبَةِ عَيْنٍ أَجْنَبِيَّةٍ لَهَا وَإِنْ لَمْ تُؤْثِرْ فِي التَّخْلِيْلِ كَحَصَاةٍ وَيَتْبَعُهَا فِي الطَّهَارَةِ الدَّنُّ وَإِنْ تَشَرَّبَ مِنْهَا أَوْ غَلَتْ فِيْهِ وَارْتَفَعَتْ بِسَبَبِ الْغَلْيَانِ ثُمَّ نَزَلَتْ أَمَّا إِذَا ارْتَفَعَتْ بِلَا غَلْيَانَ

[21] Dengan kematian sebab luka atau dengan desakan hewan buruan. Dikecualikan dengan itu adalah hewan yang ditemukan masih dalam keadaan hidup lantas tidak disembelih maka hukumnya najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 107 Darul fikr

بَلْ بِفِعْلِ فَاعِلٍ فَلَا تَطْهُرُ وَإِنْ غُمِرَ الْمُرْتَفِعُ قَبْلَ جَفَافِهِ أَوْ بَعْدَهُ بِخَمْرٍ أُخْرَى عَلَى الْأَوْجَهِ كَمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا وَالَّذِي اِعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادٍ أَنَّهَا تَطْهُرُ إِنْ غُمِرَ الْمُرْتَفِعُ قَبْلَ الْجَفَافِ لَا بَعْدَهُ ثُمَّ قَالَ لَوْ صُبَّ خَمْرٌ فِي إِنَاءٍ ثُمَّ أَخْرِجَتْ مِنْهُ وَصُبَّ فِيْهِ خَمْرٌ أُخْرَى بَعْدَ جَفَافِ الْإِنَاءِ وَقَبْلَ غَسْلِهِ لَمْ تَطْهُرْ وَإِنَّ تَخَلَّلَتْ بَعْدَ نَقْلِهَا مِنْهُ فِي إِنَاءٍ آخَرَ اِنْتَهَى وَالدَّلِيْلُ عَلَى كَوْنِ الْخَمْرِ خَلاًّ الْحُمُوْضَةُ فِي طَعْمِهَا وَإِنْ لَمْ تُوْجَدْ نِهَايَةُ الْحُمُوْضَةِ وَإِنْ قُذِفَتْ بِالزَّبَدِ وَيَطْهُرُ جِلْدُ نَجِسٍ بِالْمَوْتِ بِانْدِبَاغٍ نَقَّاهُ بِحَيْثُ لَا يَعُوْدُ إِلَيْهِ نَتْنٌ وَلَا فَسَادٌ لَوْ نُقِعَ فِي الْمَاءِ.

(Dan seperti sesuatu yang memabukkan) maksudnya adalah pantas untuk membuat mabuk, maka masuklah satu tetes dari minuman itu.[22] (yang berbentuk cair) seperti arak yakni minuman yang terbuat dari anggur dan tuak yakni minuman yang terbuat dari selain anggur. Dikecualikan dari benda cair adalah sejenis daun kecubung dan rumput yang memabukkan.[23] Arak tersebut dapat menjadi suci ketika menjadi cuka dengan sendirinya tanpa disertai dengan benda lain walaupun benda tersebut tidak memberi dampak didalam proses menjadi cuka seperti kerikil . Wadah dari arak tersebut juga ikut

---

[22] Walaupun dengan mengumpulkannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 109 Darul Fikr

[23] Penilaian benda tersebut keras atau cair adalah saat memabukkan maka benda padat saat memabukkan hukumnya suci dan benda cair saat memabukkan hukumnya najis walaupun asalnya adalah benda padat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 110 Darl Fikr

dalam hukum kesuciannya[24] walaupun arak tersebut meresap kedalam wadah itu atau sekalipun arak tersebut mendidih hingga arak tersebut naik dan surut kembali. Sedangkan bila arak tersebut naik tanpa sebab mendidih bahkan disebabkan karena ada yang melakukannya maka arak tersebut tidak suci walaupun arak yang naik tersebut dituangi sebelum kering atau setelahnya dengan arak yang lain menurut pendapat yang lebih unggul seperti pendapat yang telah diputuskan oleh guru kita . Sedangkan pendapat yang dipakai pedoman oleh guru kita al-Muhaqqiq Abdurrahman az-Ziyadi adalah hukum suci jika arak yang naik tersebut dituangi sebelum keringnya, tidak bila setelah kering. Kemudian beliau berkata lagi : Kalau seandainya arak dituangkan pada sebuah wadah lalu arak tersebut dikeluarkan dari wadah dan wadah itu dituangi arak yang lain setelah keringnya dan sebelum mencucinya maka arak tersebut tidak bisa suci[25] walaupun arak yang dipindah dari wadah itu menuju kewadah lain telah menjadi cuka -selesai-. Tanda dari arak yang telah menjadi cuka adalah rasanya masam walaupun tidak begitu masam dan masih berbuih. Kulit hewan yang najis sebab mati dapat menjadi suci

---

[24] Sebab jika tidak dihukumi suci maka arak yang telah menjadi cuka akan najis lagi hingga tidak akan pernah ditemui arak yang menjadi cuka yang dihukumi suci. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 110

[25] Sebab wadah tersebut telah najis dengan arak yang pertama. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 112 Darl fkr

dengan cara disamak sampai bersih sekira bau busuk dan hancur tidak kembali lagi jika direndam didalam air.[26]

(وَكَكَلْبٍ وَخِنْزِيْرٍ) وَفَرْعِ كُلٍّ مِنْهُمَا مَعَ الْآخَرِ أَوْ مَعَ غَيْرِهِ وَدُوْدُ مَيْتَتِهِمَا طَاهِرٌ وَكَذَا نَسْجُ عَنْكَبُوْتٍ عَلَى الْمَشْهُوْرِ كَمَا قَالَهُ السُّبْكِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ ، وَجَزَمَ صَاحِبُ الْعِدَّةِ وَالْحَاوِي بِنَجَاسَتِهِ . وَمَا يَخْرُجُ مِنْ جِلْدِ نَحْوِ حَيَّةٍ فِي حَيَاتِهَا كَالْعِرْقِ ، عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ . لَكِنْ قَالَ شَيْخُنَا فِيْهِ نَظَرٌ بَلِ الْأَقْرَبُ أَنَّهُ نَجِسٌ لِأَنَّهُ جُزْءٌ مُتَجَسِّدٌ مُنْفَصِلٌ مِنْ حَيٍّ فَهُوَ كَمَيْتَتِهِ وَقَالَ أَيْضاً لَوْ نَزَا كَلْبٌ أَوْ خِنْزِيْرٌ عَلَى آدَمِيَّةٍ فَوَلَدَتْ آدَمِياً كَانَ الْوَلَدُ نَجِسًا وَمَعَ ذَلِكَ هُوَ مُكَلَّفٌ بِالصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا وَظَاهِرٌ أَنَّهُ يُعْفَى عَمَّا يُضْطَرُّ إِلَى مُلَامَسَتِهِ وَأَنَّهُ تَجُوْزُ إِمَامَتُهُ إِذْ لَا إِعَادَةَ عَلَيْهِ وَدُخُولُهُ الْمَسْجِدَ حَيْثُ لَا رُطُوْبَةَ لِلْجَمَاعَةِ وَنَحْوِهَا.

(Dan seperti halnya anjing dan babi) , anak-anak keturunan dari setiap keduanya dengan hewan yang lain dari keduanya atau besertaan dengan hewan dari selain keduanya. Ulat dari kedua hewan itu hukumnya suci[27] begitu pula sarang laba-laba menurut pendapat yang masyhur seperti yang telah disampaikan oleh imam Subkie dan al-Adzra'ie. Imam Athabarie pemilik kitab al-Iddah dan imam Mawardzie pemilik

---

[26] Sedangkan alat yang digunakan menyamak adalah setiap hal yang memiliki rasa menyengat dilidah walaupun dari perkara najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 112 Darl Fikr

[27] Sebab ulat tersebut tidak lahir dari keduanya namun hanya lahir didalamnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 113 Darl Fikr.

kitab Hawi memutuskan kenajisan sarang laba-laba tersebut. Sesuatu yang keluar dari sejenis ular diwaktu hidupnya seperti halnya keringat hukumnya suci atas keterangan yang telah difatwakan sebagian ulama, namun guru kita mengatakan : Dalam masalah ini perlu dikaji ulang bahkan pendapat yang lebih tepat adalah najis sebab sesuatu itu adalah bagian yang telah menjadi jasad yang terlepas diwaktu hidupnya maka hukumnya seperti halnya matinya. Guru kita berkata lagi : Jika seekor anjing atau babi mengawini manusia kemudian lahir darinya seorang manusia pula maka anaknya dihukumi najis,[28] dan besertaan dengan hukum itu, ia adalah termasuk orang yang tertuntut melakukan sholat dan lainnya. Sudah jelas pula bahwa setiap hal yang terpaksa tersentuh olehnya diampuni dan baginya diperbolehkan untuk menjadi imam, sebab shalat yang ia lakukan tidak wajib diulang . Boleh pula baginya untuk masuk masjid guna melakukan jama'ah dan selainnya sekira tubuhnya tidak basah.

وَيَطْهُرُ مُتَنَجِّسٌ بِعَيْنِيَّةٍ بِغَسْلٍ مُزِيْلٍ لِصِفَاتِهَا مِنْ طُعْمٍ وَلَوْنٍ وَرِيْحٍ وَلَا يَضُرُّ بَقَاءُ لَوْنٍ أَوْ رِيْحٍ عَسُرَ زَوَالُهُ وَلَوْ مِنْ مُغَلَّظٍ فَإِنْ بَقِيَا مَعًا لَمْ يَطْهُرْ ومُتَنَجِّسٌ بِحُكْمِيَّةٍ كَبَوْلٍ جَفَّ لَمْ يُدْرَكْ لَهُ صِفَةٌ بِجَرْيِ الْمَاءِ عَلَيْهِ مَرَّةً وَإِنْ كَانَ حَبّاً أَوْ لَحْمًا طُبِخَ بِنَجَسٍ أَوْ ثَوْبًا صُبِغَ بِنَجِسٍ فَيَطْهُرُ بَاطِنُهَا بِصَبِّ الْمَاءِ عَلَى

---

[28] Sedang fatwa imam Ramlie menghukumi suci bila berwujud manusia. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 107

ظَاهِرِهَا كَسَيْفٍ سُقِيَ وَهُوَ مُحَمًّى بِنَجَسٍ وَيُشْتَرَطُ فِي طُهْرِ الْمَحَلِّ وُرُوْدُ الْمَاءِ الْقَلِيْلِ عَلَى الْمَحَلِّ الْمُتَنَجِّسِ فَإِنْ وَرَدَ مُتَنجِّسٌ عَلَى مَاءٍ قَلِيْلٍ لَا كَثِيْرٍ تَنَجَّسَ وَإِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ فَلَا يَطْهُرُ غَيْرَهُ وَفَارَقَ الْوَارِدُ غَيْرَهُ بِقُوَّتِهِ لِكَوْنِهِ عَامِلًا فَلَوْ تَنَجَّسَ فَمُهُ كَفَى أَخْذُ الْمَاءِ بِيَدِهِ إِلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَعْلُهَا عَلَيْهِ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا وَيَجِبُ غَسْلُ كُلِّ مَا فِي حَدِّ الظَّاهِرِ مِنْهُ وَلَوْ بِالْإِدَارَةِ كَصَبِّ مَاءٍ فِي إِنَاءٍ مُتَنَجِّسٍ وَإِدَارَتِهِ بِجَوَانِبِهِ وَلَا يَجُوْزُ لَهُ اِبْتِلاَعُ شَيْءٍ قَبْلَ تَطْهِيرِ فَمِّهِ حَتَّى بِالْغَرْغَرَةِ.

Benda yang terkena Najis *Ainiyyah* [29] dapat suci dengan basuhan yang dapat menghilangkan sifat-sifatnya yakni rasa , warna dan baunya. Tidak masalah masih utuhnya warna atau bau yang sulit untuk dihilangkan[30] walaupun dari najis *mughalazdah*. Jika keduanya masih tersisa bersamaan[31] maka benda itu tidaklah suci. Sedang benda yang terkena najis *hukmiyyah* seperti air kencing yang telah kering dan tidak ditemukan sifat najis maka cukup dengan mengalirkan air satu kali padanya. Walaupun benda tersebut berupa biji-bijian atau daging yang dimasak dengan najis atau baju yang diwarnai dengan najis maka batinnya akan suci dengan menuangkan air diluarnya. Seperti hal

---

[29] Adalah najis yang memilki warna, bau dan rasa. Sedangkan najis hukmiyyah adalah najis yang tidak ditemukan ketiga sifat tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 113 Darl Fikr.

[30] Batasannya sekira tidak hilang dengan digosok dengan air tiga kali. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 113

[31] Kecuali memang benar-benar sulit dihilangkan sekira tidak dapat hilang kecuali dipotong . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 113 Darul Fikr.

kasus pedang yang disiram sedang pedang tersebut telah dibakar dengan najis. Disyaratkan didalam sucinya tempat yang terkena najis[32] mendatangkannya air yang jumlahnya sedikit kepada benda yang terkena najis, jika malah benda yang terkena najis tersebut yang didatangkan kedalam air yang jumlahnya sedikit , - bukan pada air yang banyak - maka air tersebut menjadi najis - walaupun air tersebut tidak berubah - dan air itu tidak dapat mensucikan yang lainnya. Air yang datang pada sebuah benda berbeda dengan yang lainya dengan kuatnya air tersebut sebab air itu dapat menolak najis . Jikalau mulut seseorang terkena najis, maka cukup mengambil air dengan menggunakan tangan untuk mulutnya walaupun tangannya tidak diletakkan diatas mulut seperti yang telah disampaikan guru kami. Wajib membasuh setiap anggota yang masih berada dibatasan luar dari mulut[33] tersebut walaupun dengan memutarkan air tersebut seperti kasus menuangkan air diwadah yang terkena najis dan memutar-mutarnya kearah kanan dan kirinya. Tidak diperbolehkan baginya untuk menelan sesuatu apapun sebelum mulutnya suci meskipun sekedar membolak-balikkan air ketenggorokan.

---

[32] Dengan syarat baju atau benda lain tidak terdapat bentuk najisnya , maka bila masih ada bentuk najisnya air akan menjadi najis dengan hanya diguyurkan pada benda tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 115 Darl Fikr.
[33] Yakni Makhraj Kha' . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 115 Darl Fikr

(فَرْعٌ) لَوْ أَصَابَ الْأَرْضَ نَحْوَ بَوْلٍ وَجَفَّ فَصُبَّ عَلَى مَوْضِعِهِ مَاءٌ فَغَمَرَهُ طَهُرَ وَلَوْ لَمْ يَنْضَبْ أَيْ يَغُوْرَ سَوَاءٌ كَانَتِ الْأَرْضُ صَلْبَةً أَمْ رَخْوَةً وَإِذَا كَانَتِ الْأَرْضُ لَمْ تَتَشَرَّبْ مَا تَنَجَّسَتْ بِهِ فَلَا بُدَّ مِنْ إِزَالَةِ الْعَيْنِ قَبْلَ صَبِّ الْمَاءِ الْقَلِيْلِ عَلَيْهَا كَمَا لَوْ كَانَتْ فِي إِنَاءٍ وَلَوْ كَانَتِ النَّجَاسَةُ جَامِدَةً فَتَفَتَّتَتْ وَاخْتَلَطَتْ بِالتُّرَابِ لَمْ يَطْهُرْ كَالْمُخْتَلِطِ بِنَحْوِ صَدِيْدٍ بِإِفَاضَةِ الْمَاءِ عَلَيْهِ بَلْ لَا بُدَ مِنْ إِزَالَةِ جَمِيْعِ التُّرَابِ الْمُخْتَلِطِ بِهَا وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي مُصْحَفٍ تَنَجَّسَ بِغَيْرِ مَعْفُو عَنْهُ بِوُجُوْبِ غَسْلِهِ وَإِنْ أَدَّى إِلَى تَلَفِهِ وَإِنْ كَانَ لِيَتِيْمٍ قَالَ شَيْخُنَا وَيَتَعَيَّنُ فَرْضُهُ فِيْمَا إِذَا مَسَّتِ النَّجَاسَةُ شَيْئاً مِنَ الْقُرْآنِ بِخِلَافِ مَا إِذَا كَانَتْ فِي نَحْوِ الْجِلْدِ أَوِ الْحَوَاشِي.

(**Cabangan Masalah**) Jikalau tanah terkena semacam air kencing dan mengering lalu tempat itu disiram dengan air sampai merata maka tanah tersebut hukumnya suci walaupun air tidak sampai meresap baik tanahnya keras ataupun gembur. Ketika ada sebuah tanah yang tidak dapat meresap najis yang mengenainya maka wajib untuk menghilangkan bentuk najisnya sebelum menyiramkan air yang jumlahnya sedikit, seperti kasus bentuk najis yang berada pada sebuah wadah .[34] Jikalau najis tersebut keras kemudian najis hancur dan bercampur dengan debu maka tempat itu tidak dapat suci - seperti debu yang tercampur dengan nanah berdarah - dengan cara menyiramkan air pada

---

[34] Dengan syarat najis pada wadah tersebut tidak berbentuk lagi walaupun cair. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 116 Darul Fikr.

tempat itu bahkan wajib untuk menghilangkan seluruh debu yang telah tercampur dengan najis. Sebagian ulama berfatwa tentang kewajiban membasuh mushaf [35] yang terkena najis yang tidak diampuni walaupun menyebabkan rusaknya mushaf itu dan walaupun milik anak yatim . Guru kita berkata : Menghilangkan najis tersebut menjadi *fardlu ain* bila najis tersebut mengenai sesuatu dari al-Qur;an berbeda jika mengenai semacam kulit atau pinggirnya.

(فَرْعٌ) غَسَالَةُ الْمُتَنَجِّسِ وَلَوْ مَعْفُوًّا عَنْهُ كَدَمٍ قَلِيْلٍ إِنِ انْفَصَلَتْ وَقَدْ زَالَتْ الْعَيْنُ وصِفَاتُهَا وَلَمْ تَتَغَيَّرْ وَلَمْ يَزِدْ وَزْنُهَا بَعْدَ اعْتِبَارِ مَا يَأْخُذُهُ الثَّوْبُ مِنَ الْمَاءِ وَالْمَاءُ مِنَ الْوَسَخِ وَقَدْ طَهَرَ الْمَحَلُّ طَاهِرَةٌ قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهُرُ الْاِكْتِفَاءُ فِيْهِمَا بِالظَّنِّ.

(**Cabangan Masalah**) Bekas sisa air yang digunakan untuk menghilangkan najis - walaupun dima'fu seperti darah yang sedikit - jika telah terpisah,[36] bentuk najis serta sifat-sifatnya telah hilang,[37] tidak berubah, tidak bertambah kadarnya setelah mengkalkulasi air yang meresap kedalam baju dan mengkalkulasi

---

[35] Begitu pula kitab-kitab yang berisi ilmu syariat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 107 Darul Fikr.

[36] Dari tempat yang dibasuh, jika masih belum terpisah maka hukumnya suci sebab air selama masih belum terpisah dari tempat yang dibasuh hukumnya suci mensucikan tanpa ada perbedaan dari para ulama. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 116 Darul Fikr.

[37] Syarat berikut dengan syarat terakhir yakni sucinya tempat adalah sama. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 116 Darul Fikr.

air dari kotoran dan tempatnya telah suci[38] maka hukumnya suci. Guru kita berkata : Dan jelas dicukupkan didalam pengkalkulasian tersebut dengan sebuah praduga.

(فَرْعٌ) إِذَا وَقَعَ فِي طَعَامٍ جَامِدٍ كَسَمْنٍ فَأْرَةٌ مَثَلًا فَمَاتَتْ أُلْقِيَتْ وَمَا حَوْلَهَا مِمَّا مَاسَّهَا فَقَطْ وَالْبَاقِي طَاهِرٌ وَالْجَامِدُ هُوَ الَّذِي إِذَا غُرِفَ مِنْهُ لَا يَتَرَادُّ عَلَى قُرْبٍ.

(**Cabangan Masalah**) Ketika seekor tikus jatuh kedalam makanan padat seperti minyak samin kemudian tikus itu mati maka tikus tersebut dibuang,[39] begitu pula sekelilingnya yang terkena tikus itu saja dan sisanya hukumnya suci. Benda padat adalah benda yang bila diciduk maka ia tidak akan kembali dengan waktu dekat.[40]

(فَرْعٌ) إِذَا تَنَجَّسَ مَاءُ الْبِئْرِ الْقَلِيْلِ بِمُلَاقَاةِ نَجَسٍ لَمْ يَطْهُرْ بالنَّزْحِ بَلْ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُنْزَحَ لِيَكْثُرَ الْمَاءُ بِنَبْعٍ أَوْ صَبُّ مَاءٍ فِيْهِ أَوْ الْكَثِيرِ بتَغَيُّرٍ بِهِ لَمْ يَطْهُرْ إِلاَّ بِزَوَالِهِ فَإِنَّ بَقِيَتْ فِيْهِ نَجَاسَةٌ كَشَعْرِ فَأْرَةٍ وَلَمْ يَتَغَيَّرْ فَطَهُوْرٌ تَعَذَّرَ اِسْتِعْمَالُهُ إِذْ لَا يَخْلُوْ مِنْهُ دَلْوٌ فَلْيُنْزَحْ كُلُّهُ فَإِنِ اغْتَرَفَ قَبْلَ النَّزْحِ وَلَمْ يَتَيَقَّنْ فِيمَا اِغْتَرَفَهُ

---

[38] Sekira tidak ada tersisa sifat-sifat najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 117 Darl Fikr

[39] Berbeda dengan benda cair maka hukumnya tidak dapat disucikan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 107

[40] Sekira memenuhi tempat yang diambil tersebut sedangkan benda cair adalah kebalikannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 117 Darl Fikr.

شَعْرًا لَمْ يَضُرَّ وَإِنْ ظَنَّهُ عَمَلاً بِتَقْدِيْمِ الْأَصْلِ عَلَى الظَّاهِرِ

(**Cabangan Masalah**) Ketika ada air sumur yang jumlahnya sedikit menjadi najis sebab najis yang mengenainya maka air sumur tersebut tidak akan suci dengan mengurasnya[41] bahkan sebaiknya jangan dikuras supaya air menjadi banyak dengan sebab sumber atau dengan menuangkan air kedalamnya. Atau jumlah air didalam sumur itu jumlahnya banyak dan berubah sebab najis maka air tidak akan suci kecuali dengan hilangnya najis itu. Jika masih tersisa didalam sumur tersebut sebuah najis seperti bulu-bulu tikus dan air tidak berubah maka hukumnya suci mensucikan yang sulit digunakan sebab setiap timba air tidak mungkin terlepas dari bulu-bulu itu. Maka kuraslah seluruh air.[42] Jika seseorang menciduk air sumur itu sebelum mengurasnya dan ia tidak yakin dari cidukannya ada bulu-bulu tikusnya maka tidaklah masalah walaupun ia menduganya sebab mengamalkan kaidah mendahulukan hukum asal dari hukum dlahir .

وَلَا يَطْهُرُ مُتَنَجِّسٌ بِنَحْوِ كَلْبٍ إِلاَّ بِسَبْعِ غَسَلَاتٍ بَعْدَ زَوَالِ الْعَيْنِ وَلَوْ بِمَرَّاتٍ فَمُزِيْلُهَا مَرَّةٌ وَاحِدَةٌ إِحْدَاهُنَّ بِتُرَابِ تَيَمُّمٍ مَمْزُوْجٍ بِالْمَاءِ بِأَنْ يُكَدِّرَ الْمَاءُ حَتَّى

[41] Sebab dinding-dinding sumur hukumnya najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 117 Darl Fikr

[42] Supaya bulu-bulunya dapat hilang seluruhnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 117 Darul Fikr

يَظْهُرَ أَثَرُهُ فِيْهِ وَيَصِلُ بِوَاسِطَتِهِ إِلَى جَمِيْعِ أَجزَاءِ الْمَحَلِّ الْمُتَنَجِّسِ وَيَكْفِي فِي الرَّاكِدِ تَحْرِيْكُهُ سَبْعًا قَالَ شَيْخُنَا يَظْهُرُ أَنَّ الذِّهَابَ مَرَّةٌ وَالْعَوْدَ أُخْرَى وَفِي الْجَارِي مُرُوْرُ سَبْعِ جِرْيَاتٍ وَلَا تَتْرِيْبَ فِي أَرْضٍ تُرَابِيَةٍ.

Benda yang terkena najis semacam anjing tidak akan suci kecuali dengan tujuh basuhan setelah hilangnya bentuk najis itu walaupun berkali-kali, maka basuhan yang digunakan untuk menghilangkan bentuk najisnya dihitung satu kali. Salah satu dari tujuh basuhan tersebut dicampur dengan menggunakan debu yang sah untuk tayamum[43] sekira air menjadi keruh sampai terlihat bekas debu didalamnya dan sehingga debu sampai pada seluruh bagian tempat yang najis dengan perantara air itu. Cukup didalam air yang diam menggerakkan tempat yang terkena najis sebanyak tujuh kali.[44] Guru kita berkata : Jelas bahwa gerakan kedepan dihitung satu kali dan kembalinya dihitung sekali lagi . Cukup pada air yang mengalir lewatnya tujuh aliran air itu. Tidaklah butuh pencampuran debu terhadap tanah yang telah berdebu[45].

---

[43] Sekira debu tersebut suci yang belum digunakan untuk menghilangkan hadst dan najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 118 Darul Fikr

[44] Besertaan mengeruhkan air disalah satu basuhannnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 118 Darul Fikr

[45] Saat terkena najis mughalazhah Sebab tidak ada gunanya memberi debu tanah yang berdebu. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 119 Darul fikr

(فَرْعٌ) لَوْ مَسَّ كَلْبًا دَاخِلَ مَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ تَنَجَّسْ يَدُهُ وَلَوْ رَفَعَ كَلْبٌ رَأْسَهُ مِنْ مَاءٍ وَفَمُّهُ مُتَرَطِّبٌ وَلَمْ يُعْلَمْ مُمَاسَّتُهُ لَهُ لَمْ يُنَجِّسْ قَالَ مَالِكٌ وَدَاوُدٌ الْكَلْبُ طَاهِرٌ وَلَا يُنَجِّسُ الْمَاءَ الْقَلِيْلَ بوُلُوْغِهِ وَإِنَّمَا يَجِبُ غَسْلُ الْإِنَاءِ بِوُلُوْغِهِ تَعَبُّدًا.

(Cabangan Masalah) Jikalau seorang menyentuh anjing yang berada didalam air dengan jumlah banyak maka tangannya tidak dihukumi najis.[46] Jika seokor anjing mengangkat kepalanya dari wadah air dan mulutnya basah namun tidak diketahui menyentuhnya mulut anjing tersebut terhadap air maka air itu tidak dihukumi najis. Imam Malik dan imam Daud mengatakan bahwa anjing hukumnya suci dan air tidak dihukumi najis dengan sebab dijilat anjing itu, sedangkan kewajiban membasuh wadah yang terjilat olehnya adalah murni ibadah kepada Allah.

(وَيُعْفَى عَنْ دَمِ نَحْوِ بُرْغُوْثٍ) مِمَّا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ كَبَعُوْضٍ وَقُمَلٍ لَا عَنْ جِلْدِهِ (وَ) دَمِ نَحْوِ (دُمَّلٍ) كَبُثْرَةٍ وَجُرْحٍ وَعَنْ قَيْحِهِ وَصَدِيْدِهِ (وَإِنْ كَثُرَ) الدَّمُ فِيْهِمَا وَانْتَشَرَ بِعِرْقٍ أَوْ فَحُشَ الْأَوَّلُ بِحَيْثُ طَبَقَ الثَّوْبُ عَلَى النُّقُوْلِ الْمُعْتَمَدَةِ (بِغَيْرِ فِعْلِهِ) فَإِنْ كَثُرَ بِفِعْلِهِ قَصْدًا كَأَنْ قَتَلَ نَحْوَ بُرْغُوْثٍ فِي ثَوْبِهِ أَوْ عَصَرَ نَحْوَ دُمَّلٍ أَوْ حَمَلَ ثَوْبًا فِيْهِ دَمُ بَرَاغِيْثَ مَثَلًا وَصَلَّى فِيْهِ أَوْ فَرَشَهُ وَصَلَّى عَلَيْهِ أَوْ زَادَ عَلَى مَلْبُوْسِهِ لَا لِغَرَضٍ كَتَجَمُّلٍ فَلَا يُعْفَى إلاَّ عَنِ الْقَلِيْلِ عَلَى الْأَصَحِّ كَمَا فِي التَّحْقِيْقِ وَالْمَجْمُوْعِ وَإِنِ اقْتَضَى كَلَامُ الرَّوْضَةِ الْعَفْوَ

---

[46] Sebab air merupakan penghalang, berbeda bila menggenggam dengan kuat sekira diantara tangan dan anjing yang digenggam tidak terdapat airnya lagi maka hukumnya najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 119 Darul fikr.

عَنْ كَثِيْرِ دَمِ نَحْوِ الدُّمَّلِ وَإِنْ عَصُرَ وَاعْتَمَدَهُ اِبْنُ النَّقِيْبِ والأَذْرَعِي وَمَحَلُ الْعَفْوِ هُنَا وَفِيْمَا يَأْتِي بِالنِّسْبَةِ لِلصَّلَاةِ لَا لِنَحْوِ مَاءٍ قَلِيْلٍ فَيُنَجِّسُ بِهِ وَإِنْ قَلَّ وَلَا أَثَرَ لِمُلَاقَاةِ الْبَدَنِ لَهُ رُطْباً وَلَا يُكَلِّفُ تَنْشِيْفُ الْبَدَنِ لِعُسْرِهِ (وَ) عَنْ (قَلِيْلِ) نَحْوِ دَمِ (غَيْرِهِ) أَيْ أَجْنَبِيٌّ غَيْرِ مُغَلَّظٍ بِخِلَافِ كَثِيْرِهِ وَمِنْهُ كَمَا قَالَ الْأَذْرَعِيُّ دَمٌ اِنْفَصَلَ مِنْ بَدَنِهِ ثُمَّ أَصَابَهُ

(Dan diampuni dari darah semacam nyamuk) yakni dari hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir seperti nyamuk dan kutu, tidak dari kulitnya.[47](Diampuni pula dari darah semacam bisul) seperti jerawat, darah luka, nanah dan darah bernanah dari bisul, (walaupun jumlah darah dari keduanya banyak) dan menyebar sebab keringat atau sangat banyak sekali dalam contoh yang awal yakni darah nyamuk sekira merata pada baju menurut pendapat yang dikutib dan mu’tmad. (Hal itu dilakukan tanpa ada kesenganjaan).[48] Jika darah tersebut banyak dengan unsur kesenganjaan seperti seseorang yang sengaja membunuh nyamuk yang berada pada bajunya, memeras semacam bisul atau membawa baju yang ada darah nyamuknya - sebagai contoh - dan ia sholat dengan memakai baju itu atau baju itu digelar untuk shalat atau ia merangkap bajunya

---

47 Tidak diampuni dari kulit dari hewan-hewan tersebut . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 120 Darul fikr

48 Dan tidak melewati tempat yang semestinya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 120 Darul fikr

tidak dengan tujuan seperti memperindah diri maka darah itu tidak diampuni kecuali dengan kadar yang sedikit menurut pendapat yang *Ashah* seperti keterangan dalam kitab *Tahqiq* dan *Majmu'*. Walaupun ucapan imam Nawawi dalam *Raudlah* menuntut diampuninya darah semacam bisul walaupun diperas[49] dan pendapat dalam *Raudlah* itu dipakai pedoman oleh imam ibnu Naqib dan Adzra'i. Status ampunan dalam masalah ini dan masalah yang akan disebutkan nanti adalah dalam permasalahan shalat bukan semacam air yang jumlahnya sedikit maka air hukumnya menjadi najis dengan sebab darah itu walaupun darahnya sedikit. Tidak mempengaruhi terhadap badan basah yang terkena darah itu,[50] dan tidak dituntut baginya untuk mengusap tubuhnya sebab hal itu sulit dilakukan . (Dan) diampuni dari (sedikitnya) semacam darah (orang lain) selain najis *mughallazhah*, beda bila dalam jumlah yang banyak. Sebagian contoh dari darah orang lain adalah - seperti yang telah disampaikan imam Adzra'ie - darah yang telah terpisah dari badan seseorang lalu kembali mengenai dirinya lagi .

---

[49] Namun pendapat ini tidak dianggap. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 119 Darul fikr

[50] Dan hal itu diperbolehkan menurut imam Mutawallie dan tidak boleh menurut imam Abu Alie sebab tidak ada darurat untuk menajiskan badannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 121 Darul fikr

(وَ) عَنْ قَلِيْلٍ (نَحْوِ دَمِ حَيْضٍ وَرُعَافٍ) كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ وَيُقَاسُ بِهِمَا دَمُ سَائِرِ الْمَنَافِذِ إلاَّ الْخَارِجَ مِنْ مَعْدَنِ النَّجَاسَةِ كَمَحَلِّ الْغَائِطِ وَالْمَرْجِعُ فِي الْقِلَّةِ وَالْكَثْرَةِ الْعُرْفُ وَمَا شَكَّ فِي كَثْرَتِهِ لَهُ حُكْمُ الْقَلِيْلِ وَلَوْ تَفرَّقَ النَّجسُ فِي مَحالٍّ وَلَوْ جُمِعَ كَثُرَ كَانَ لَهُ حُكْمُ الْقَلِيْلِ عِنْدَ الْإِمَامِ وَالْكَثِيْرِ عِنْدَ الْمُتَوَلِّي وَالْغَزَالِي وَغَيْرِهِمَا وَرَجَّحَهُ بَعْضُهُمْ وَيُعْفَى عَنْ دَمِ نَحْوِ فَصْدٍ وَحَجْمٍ بِمَحَلِّهِمَا وَإِنْ كَثُرَ وتَصِحُّ صَلاَةُ مَنْ أَدْمَى لَثَّتُهُ قَبْلَ غَسْلِ الْفَمِ إِذَا لَمْ يَبْتَلِعْ رِيْقَهُ فِيْهَا لِأَنَّ دَمَّ اللَّثَّةِ مَعْفُوٌّ عَنْهُ بِالنَّسْبَةِ إِلَى الرِّيْقِ وَلَوْ رَعُفَ قَبْلَ الصَّلاَةِ وَدَامَ فَإِنْ رَجَا اِنْقِطَاعَهُ وَالْوَقْتُ مُتَّسِعٌ اِنْتَظَرَهُ وَإِلاَّ تَحَفَّظْ كَالْسَّلِسِ خِلاَفًا لَمِنْ زَعَمَ اِنْتِظَارَهُ وَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ كَمَا تُؤَخَّرُ لِغَسْلِ ثَوْبِهِ الْمُتَنَجِّسِ وَإِنْ خَرجَ وَيُفَرَّقُ بِقُدْرَةِ هَذَا عَلَى إِزَالَةِ النَّجَسِ مِنْ أَصْلِهِ فَلَزِمَتْهُ بِخِلاَفِهِ فِي مَسْأَلَتِنَا وَعَنْ قَلِيْلِ طِيْنٍ مَحَلَ مُرُوْرٍ مُتَيَقَّنٍ نَجَاسَتِهِ وَلَوْ بِمُغَلَّظٍ لِلْمَشَقَّةِ مَا لَمْ تَبْقَ عَيْنُهَا مُتَمَيِّزَةً وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ بِالْوَقْتِ وَمَحَلِهِ مِنَ الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ وَإِذَا تَعَيَّنَ عَيْنُ النَّجَاسَةِ فِي الطَّرِيْقِ وَلَوْ مَوَاطِىءَ كَلْبٍ فَلَا يُعْفَى عَنْهَا (وَإِنْ عَمَّتِ الطَّرِيْقَ) عَلَى الْأَوْجَهِ (وَأَفْتَى شَيْخُنَا) فِي طَرِيْقٍ لَا طِيْنَ بِهَا بَلْ فِيْهَا قَذَرُ الأَدَمِيِّ وَرَوْثُ الْكِلاَبِ وَالْبَهَائِمِ وَقَدْ أَصَابَهَا الْمَطَرُ بِالْعَفْوِ عِنْدَ مَشَقَّةِ الِاحْتِرَازِ.

Diampuni dari sedikitnya semacam darah haid dan darah dari hidung seperti keterangan dalam kitab *Majmu'*. Disamakan dengan dua darah tersebut darah dari semua lubang tubuh kecuali darah yang keluar dari tempat keluarnya najis seperti tempat keluarnya berak. Dasar penilaian sedikit dan banyaknya najis adalah umumnya[51]

[51] Maka bila secara umum najis tersebut dianggap sedikit maka najis tersebut sedikit dan sebaliknya. Sebagian pendapat mengatakan bahwa

sedangkan darah yang masih disangsikan banyaknya maka darah tersebut dihukumi sedikit. Jikalau ada najis yang berceceran diberbagai tempat -walaupun bila dikumpulkan jumlahnya banyak- maka najis itu dihukumi sedikit menurut imam Haramain dan dihukumi banyak menurut imam al-Mutawallie, imam Ghazakie dan selain keduannya dan sebagian ulama mengunggulkan pendapat ini. Diampuni dari darah semacam tusuk jarum dan bekam yang masih berada ditempatnya[52] walaupun jumlahnya banyak . Sah shalatnya seseorang yang gusinya berdarah sebelum mencuci mulutnya ketika ia tidak menelan ludahnya didalam shalat sebab darah gusi hukumnya diampuni bila dinisbatkan dengan air ludah. Jika hidungnya mengeluarkan darah sebelum shalat dan berlanjut terus maka bila ia memiliki harapan berhentinya darah itu sedang waktu shalat masih lama habisnya, hendaknya ia menanti darahnya berhenti. Dan bila tidak ada harapan maka sumbatlah aliran darah itu seperti halnya orang yang beser kencing , lain halnya dengan pendapat ulama yang menduga harus menanti berhentinya pendarahan walaupun sampai waktu shalat habis, seperti diakhirkannya sholat untuk mencuci baju yang terkena najis

---

penilaian banyak adalah bila seorang melihat langsung mengatakan banyak tanpa berfikir. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 122 Darul fikr

[52] Yakni tempat yang umumnya mengalir dan yang sejajar dengannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 122

walaupun sampai waktu shalat habis. Masalah hidung berdarah dan pencucian pakaian haruslah dibedakan sebab dalam masalah pencucian pakaian terdapat kemampuan untuk menghilangkan najis dari asalnya maka wajib untuk menghilangkan najis itu, lain halnya dengan permasalahan orang yang mengeluarkan darah dari hidung dalam permasalahan kita. Diampuni sedikitnya[53] lumpur tempat orang berlalu yang telah diyakini najisnya sekalipun dari najis *mughallazhah* sebab beratnya untuk menghindari selagi bentuk najisnya tidak tampak jelas . Ampunan najis tersebut akan berbeda sesuai dengan waktu dan tempat yakni dari baju dan badan.[54] Ketika bentuk najis nyata terlihat dijalan walaupun berupa jejak kaki anjing maka najis itu tidak diampuni, walaupun jalan itu rata dengan najis menurut pendapat yang unggul . Guru kita berfatwa tentang permasalahan jalan yang tidak berlumpur tetapi dijalan itu terdapat kotoran manusia, anjing dan hewan ternak sedang jalan tersebut terkena guyuran hujan dengan hukum *ma'fu* ketika memang sulit untuk dihindari.

---

[53] Batasan sedikit adalah sekira pelakunya tidak dianggap seperti orang yang jatuh pada sesuatu atau tersungkur atau ceroboh secara umumnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 123 Darul fikr

[54] Maka diampuni lumpur yang mengenai kaki dan ujung kainnya bukan pada lengan tangan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 124 Darul fikr

(قَاعِدَةٌ مُهِمَّةٌ) وَهِيَ أَنَّ مَا أَصْلُهُ الطَّهَارَةُ وَغَلَبَ عَلَى الظَّنِّ تَنَجُّسُهُ لِغَلَبَةِ النَّجَاسَةِ فِي مِثْلِهِ فِيْهِ قَوْلَانِ مَعْرُوْفَانِ بِقَوْلَيِ الْأَصْلِ وَالظَّاهِرِ أَوِ الْغَالِبِ أَرْجَحُهُمَا أَنَّهُ طَاهِرٌ عَمَلاً بِالْأَصْلِ الْمُتَيَقَّنِ لِأَنَّهُ أَضْبَطُ مِنَ الْغَالِبِ الْمُخْتَلِفِ بِالْأَحْوَالِ وَالْأَزْمَانِ وَذَلِكَ كَثِيَابِ خَمَّارٍ وَحَائِضٍ وَصِبْيَانٍ وَأَوَانِي مُتَدَيِّنِيْنَ بِالنَّجَاسَةِ وَوَرَقٍ يَغْلِبُ نَثْرُهُ عَلَى نَجَسٍ وَلُعَابِ صَبِيٍّ وَجُوْخٍ اِشْتَهَرَ عَمَلُهُ بِشَحْمِ الْخِنْزِيْرِ وَجُبْنٍ شَامِيٍّ اِشْتَهَرَ عَمَلُهُ بِانْفَحَّةِ الْخِنْزِيْرِ وَقَدْ جَاءَهُ جُبْنَةٌ مِنْ عِنْدِهِمْ فَأَكَلَ مِنْهَا وَلَمْ يَسْأَلْ عَنْ ذَلِكَ ذَكَرَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ.

(**Kaidah Penting**) Yaitu benda yang asalnya suci dan terjadi praduga najisnya benda itu dengan alasan benda semacam itu umumnya najis, dalam masalah ini ada dua pendapat yang terkenal dengan hukum *Asal* dan *Dlahir atau Ghalib*. Yang lebih unggul dari dua kaidah itu adalah benda tersebut dihukumi suci, dengan mengamalkan hukum asal yang diyakini sebab hukum asal lebih terjaga kondisinya dibanding dengan hukum *ghalib* yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan zaman. Hal itu dapat dicontohkan seperti pakaian pembuat khamer, orang haid, anak-anak, bejana milik pemeluk agama kafir yang menggunakan najis, dedaunan yang umumnya jatuh pada tempat yang najis, air liur anak kecil, gula batu yang terkenal terbuat dari lemak babi,[55] keju Syam yang terkenal terbuat dari isi perut babi. Rasulallah pernah

---

[55] Hukumnya tidak najis kecuali telah nyata najisnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 125 Darul fikr

disuguhi keju dari penduduk Syam lalu Rasul memakan sebagiannya tanpa bertanya tentang hal itu. Guru kita menyebutkan kaidah tersebut dalam kitab *Syarh Minhaj*.

(وَ) يُعْفَى عَنْ (مَحَلِ اسْتِجْمَارِهِ وَ) عَنْ (وَنِيْمِ ذُبَابٍ) وَبَوْلٍ (وَرَوْثِ خُفَّاشٍ) فِي الْمَكَانِ وَكَذَا الثَّوْبُ وَالْبَدَنُ ، وَإِنْ كَثُرَتْ لِعُسْرِ الْاِحْتِرَازِ عَنْهَا وَيُعْفَى عَمَّا جَفَّ مِنْ ذَرْقِ سَائِرِ الطُّيُوْرِ فِي الْمَكَانِ إِذَا عَمَّتِ الْبَلْوَى بِهِ وَقَضِيَّةُ كَلامِ الْمَجْمُوْعِ الْعَفْوُ عَنْهُ فِي الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ أَيْضاً وَلَا يُعْفَى عَنْ بَعْرِ الْفَأْرِ وَلَوْ يَابِسًا عَلَى الْأَوْجَهِ لَكِنْ أَفْتَى شَيْخُنَا اِبْنُ زِيَادٍ كَبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِيْنَ بِالْعَفْوِ عَنْهُ إِذَا عَمَّتِ الْبَلْوَى بِهِ كَعُمُوْمِهَا فِي ذَرْقِ الطُّيُوْرِ وَلَا تَصِحُّ صَلَاةُ مَنْ حَمَلَ مُسْتَجْمِراً أَوْ حَيَوَانًا بِمَنْفَذِهِ نَجَسٌ أَوْ مُذَكَّى غُسِلَ مَذْبَحُهُ دُوْنَ جَوْفِهِ أَوْ مَيِّتاً طَاهِرًا كَآدَمِيٍّ وَسَمَكٍ لَمْ يُغْسَلْ بَاطِنُهُ أَوْ بَيْضَةً مُذِرَةً فِي بَاطِنِهَا دَمٌّ وَلَا صَلَاةُ قَابِضِ طَرَفِ مُتَّصِلٍ بِنَجَسٍ وَإِنْ لَمْ يَتَحَرَّكْ بِحَرَكَتِهِ.

Diampuni dari tempat bekas bersuci dari batu dan dari kotoran lalat, air kencing dan kotoran kelelawar yang mengenai tempat sholat, begitu pula baju dan badan walaupun sangat banyak[56] sebab sulitnya menghindari hal itu. Diampuni dari kotoran semua burung yang telah kering yang berada ditempat shalat, jika kotoran itu telah rata adanya.[57] Malah dalam *Majmu'nya* menghukumi *ma'fu* pula bila mengenai baju dan

---

56 Tidak ada perbedaan antara najis yang kering dan basah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 126 Darul fikr

57 Dan tidak ada kesengajaan untuk menginjaknya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 126 Darul fikr

badan . Kotoran tikus walaupun telah kering tidaklah diampuni menurut pendapat yang lebih unggul namun guru kita ibnu Ziyad mengeluarkan fatwa seperti ulama kurun akhir lain dengan menghukumi *ma'fu* jika memang telah rata ditempat itu seperti telah meratanya kotoran burung. Tidak sah shalatnya seseorang yang menggendong orang yang istinjak dengan menggunakan batu, membawa binatang yang jalan keluar kotorannya terdapat najis, membawa binatang sembelihan yang telah dicuci tempat penyembelihannya tanpa mencuci perutnya, atau bangkai suci seperti manusia ,[58] ikan yang tidak dibersihkan bagian dalamnya atau telur rusak yang didalamnya terdapat darah. Tidak sah pula shalatnya seseorang yang menggenggam pucuk suatu benda yang bertemu dengan najis walaupun benda itu tidak ikut bergerak dengan gerakannya.

(فَرْعٌ) لَوْ رَأَى مَنْ يُرِيْدُ صَلَاةً وَبِثَوْبِهِ نَجَسٌ غَيْرَ مَعْفُوٍّ عَنْهُ لَزِمَهُ إِعْلاَمُهُ وَكَذَا يَلْزَمُ تَعْلِيْمُ مَنْ رَآهُ يُخِلُّ بِوَاجِبِ عِبَادَةٍ فِي رَأْيِ مُقَلَّدِهِ .

(**Cabangan Masalah**) Jikalau seseorang melihat orang yang ingin mengerjakan shalat sedang dibajunya terdapat najis yang tidak diampuni

---

[58] Sholat seseorang tidak sah dengan menggendong bangkai yang suci Sebab telah menggendong sesuatu yang didalamnya terdapat najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 127 Darul fikr

maka wajib baginya untuk memberitahunya[59] begitu pula wajib untuk mengajarkan[60] orang yang ia lihat melanggar kewajiban ibadah menurut imam yang diikuti.

---

[59] Sebab amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak terkhusus pada orang yang durhaka seperti melihat seorang anak kecil yang berzina . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 127 Darul fikr

[60] Bila ilmu yang diajarkan umumnya harus diberi upah maka tidak diajarkan kecuali dengan upah menurut pendapat yang mu'tamad. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 127 Darul fikr